

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa bencana adalah suatu rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2022). Bencana alam merupakan ancaman yang nyata bagi Indonesia karena termasuk karena berada dalam lintasan dua jalur pegunungan, yaitu pegunungan Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania dan berada pada pertemuan tiga lempeng aktif, yaitu: Lempeng Indo-Australia, Lempeng Euro-Asia, dan Lempeng pasifik yang mengakibatkan tingginya potensi terjadinya bencana alam (Widarjoto, dkk 2019). Iklim di Indonesia merupakan iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan yang juga mendukung terjadinya resiko bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan kekeringan (BNPB, 2022).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana potensi bencana yang dapat muncul di Indonesia berupa bencana letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Bahkan Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai tingkat kegempaan tinggi di dunia dan menempati

peringkat pertama dari 245 negara di dunia dengan potensi tsunami dimana sudah terjadi 13 kali gempa bumi sepanjang tahun 2022. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi kejadian bencana yang tinggi. Berdasarkan data dari BMKG di Provinsi Sumatera Barat sendiri terjadi peningkatan kejadian gempa bumi di tiap tahunnya dimana pada tahun 2016 terdapat 191 kejadian, pada tahun 2017 tercatat 204 kejadian dan pada tahun 2018 tercatat 454 kejadian. Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi hurutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2019). Patahan besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Bencana alam merupakan merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya kecemasan, karena manusia tidak bisa memprediksikan kapan bencana alam akan muncul (Lamba, 2017). Sekitar 500.000 gempa bumi diperkirakan terjadi setiap tahun gempa bumi dianggap sebagai jenis bencana alam paling mematikan dan paling tidak terkendali, yang menyebabkan 45% dari total kematian di seluruh dunia (Mutianingsih, dkk 2020). Bencana juga dapat mengakibatkan kehilangan orang terdekat, cedera fisik, perubahan lingkungan, dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dasar sehingga dapat mempengaruhi psikologis seseorang (Shultz, 2013). Gempa bumi dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk secara

psikologis seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD), yang dapat terjadi pada individu, keluarga, dan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung (Farooqui dkk, 2017). Dampak bencana lebih luas cakupannya, lebih lama dan lebih banyak korban yang dapat lolos secara fisik tanpa cedera namun terdampak secara psikologis (Shutlz dkk, 2013).

Pada tahun 2019, sebanyak 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental. Dalam satu survei terhadap penduduk AS, atau 7-8% dari populasi akan mengalami PTSD di beberapa titik dalam kehidupan mereka. Sekitar 8 juta orang dewasa menderita PTSD dalam waktu tertentu di hidup mereka (US Department of Veterans Affairs, 2019). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lansia memiliki kemungkinan 2,11 kali lebih tinggi untuk mengalami gejala PTSD dan 1,73 kali lebih tinggi untuk terjadinya gejala psikologis lain dibandingkan dengan usia yang lebih muda (G. Parker dkk., 2016).

Orang dengan PTSD dapat menghidupkan kembali trauma dalam ingatan yang menyakitkan, kilas balik, atau mimpi atau mimpi buruk yang berulang sehingga mereka menghindari kegiatan atau tempat yang mengingatkan peristiwa traumatis dan mengalami gairah fisiologis, yang mengarah ke gejala seperti respons terkejut yang berlebihan, gangguan tidur, kesulitan berkonsentrasi atau mengingat, dan rasa bersalah karena selamat dari trauma ketika orang lain tidak melakukannya (American Psychological Association, 2022)

Muhith & Sandu (2016) menyatakan bahwa semakin bertambah usia individu, maka individu tersebut akan semakin mengalami kemunduran terutama dibidang kemampuan fisik. Tidak hanya masalah kesehatan fisik, orang dewasa yang lebih tua juga memiliki potensi risiko lebih besar atau kambuhnya masalah kesehatan mental dibanding kelompok usia yang lebih muda (Boyd, 2012). Jika lansia tidak memiliki kesiapan mental untuk menghadapi semua perubahan yang dialami maka hal ini akan memicu munculnya sikap putus asa, merasa kesepian, tidak dihargai bahkan dapat terjadi gangguan mood seperti khawatir, takut berlebihan dan cemas (Artana, Widiyani, & Dewi, 2020).

Menurut Livana, dkk tahun 2018 mengatakan bahwa *stressor* yang tinggi dan peristiwa yang tidak menyenangkan menimbulkan masalah mental dan psikososial pada lansia. Kejadian bencana gempa bumi kemungkinan besar lebih dirasakan oleh kelompok rentan, seperti lansia karena adanya keterbatasan fisik, penurunan berbagai fungsi sensorik, penurunan kondisi kesehatan, masalah kognitif dan psikososial yang dapat mempengaruhi kesiapan lansia dalam menghadapi bencana, juga menghambat kemampuan mereka untuk beradaptasi pasca bencana (Mutianingsih, dkk 2021). Pernyataan ini didukung oleh Siregar & Wibowo (2019) bahwa kelompok rentan kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi resiko bencana atau ancaman bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Becker (2012) menunjukkan bahwa orang-orang di daerah rawan gempa memiliki ketakutan akan gempa bumi yang

berulang tanpa mengetahui apa yang harus dilakukan. Menurut Fan dalam Rohmi pada tahun 2016 mengatakan bahwa beberapa paparan bencana mampu menimbulkan gejala psikologis seperti amnesia, kecemasan, fobia, penyalahgunaan zat, insomnia, gangguan stres akut (ASD), depresi, bunuhdiri, dan penyakit mental lainnya. Namun, dampak tersebut bukanlah suatu hal yang mutlak ada. Dampak bencana bisa diantisipasi dengan berbagai kegiatan pengurangan risiko dilakukan oleh pihak terkait, diantaranya yaitu dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana. Menurut LIPI-UNESCO, kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat. Kesiapsiagaan psikologis salah satu hal yang perlu diperhatikan khususnya oleh masyarakat yang berada di daerah rawan bencana dikarenakan ketika bencana terjadi, simpton distress seperti ketakutan, panik, kesedihan, gangguan tidur, dan mimpi buruk akan muncul pada penyintas bencana. Hal-hal tersebut merupakan respon natural pada situasi abnormal dan biasanya bersifat temporer, namun tidak menutup kemungkinan memiliki dampak jangka panjang dan menjadi gangguan mental jika tidak diantisipasi atau segera di atasi (Sanger & Nurpatricia, 2019). Oleh karena itu, usaha pencegahan yang diperlukan untuk mengatasi respon tersebut adalah melalui kesiapsiagaan psikologis.

Kesiapan psikologis didefinisikan sebagai peningkatan kesadaran, antisipasi, dan kesiapan untuk menghadapi ketidakpastian dan respon emosional terhadap terjadinya ancaman, respons psikologis terhadap situasi yang sedang berlangsung, dan kemampuan untuk mengelola situasi yang terjadi (Zulch, Reser, & Creed, 2012). Kesiapsiagaan psikologis mampu membantu seseorang untuk mengatasi emosi maladaptif yang timbul akibat bencana yang berpotensi mempengaruhi kinerja selama bencana (Malkinapkh, 2013). Kesiapsiagaan psikologis dapat membantu seseorang untuk mampu berpikir secara jernih dan rasional, yang kemudian mampu mengurangi risiko cedera serius atau bahkan hilangnya nyawa selama kejadian bencana (Grant, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang (2021) di kota Padang terdapat 11 kecamatan dan 104 kelurahan, salah satu kelurahan yang rawan bencana adalah kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Kecamatan Koto tengah berada pada 0-58 Lintang Selatan dan 99036'40"-100021'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km² (BPS, 2021). Berdasarkan data dari Kemendagri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada tanggal 17-19 Mei 2022 di RW 11 kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan hasil pengkajian awal di temukan lansia merupakan jumlah agregat kedua yang paling banyak dengan jumlah 128 lansia. Ditemukan juga resiko bencana tertinggi yaitu bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan. Hasil survei lain yang di temukan adalah sebanyak 82% responden mengatakan panik saat terjadi gempa bumi dan 18% responden mengatakan cemas namun hanya bisa menerima takdir tuhan dan 85% KK mengatakan tidak pernah menerima informasi tentang kesiapsiagaan bencana selama 1 tahun terakhir. Pada 16 Mei-17 Juni mahasiswa profesi Ners Universitas Andalas sudah melakukan penyuluhan kesiapsiagaan bencana dan trauma *healing* pasca bencana di RW 11 Pasie Nan Tigo.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji kesiapsiagaan psikologis lansia di daerah rawan bencana RW 11 kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kesiapsiagaan psikologis lansia di daerah rawan bencana RW 11 Kelurahan Pasie Nan tigo



C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan psikologis lansia daerah rawangempa bumi di RW 11 Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan psikologis

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama menjalankan studi dalam bentuk penelitian

2. Manfaat Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan *literature* kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kelompok lansia dalam kesiapsiagaan psikologis di daerah rawan gempa bumi

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai data pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan psikologis lansia di daerah rawan gempa bumi.